

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini memiliki karakteristiknya masing-masing. Tidak sedikit anak yang mengalami hambatan, gangguan, atau faktor-faktor risiko lainnya yang dapat mengganggu perkembangannya sehingga memerlukan penanganan atau intervensi khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang merujuk pada anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan.

Anak berkebutuhan khusus memang memerlukan layanan pendidikan khusus namun bukan berarti anak berkebutuhan khusus tidak bisa mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sendiri sudah tersedia yakni sekolah luar biasa (SLB) dan juga sekolah khusus (SKh). SLB dan SKh merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar dalam mengakses dunia pendidikan. Baik di SLB maupun SKh, anak berkebutuhan khusus akan belajar sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuannya, hal ini tentu menjadi pembeda dengan sekolah reguler.

Pada masa sekarang ini sekolah reguler dapat menerima anak berkebutuhan khusus di sekolahnya dengan adanya sistem pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif memiliki model belajar yakni anak berkebutuhan khusus belajar di kelas yang sama dengan anak pada umumnya. Namun pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus tetap menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Misalnya, anak berkebutuhan khusus di tempatkan di baris meja yang paling depan agar dapat mencerna materi lebih mudah, atau anak berkebutuhan khusus di "*pull out*" dari kelas mereka untuk diberikan beberapa materi yang belum dikuasainya. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus tetap berhak mendapatkan yang memang sesuai dengan kebutuhannya.

Semua sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif namun tetap harus memerhatikan aspek kesiapan sebelum menyelenggarakannya. Termasuk guru yang memiliki peran penting dalam menjalankan pembelajaran. Guru merupakan aspek penting dalam menjalankan pembelajaran karena kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik akademik maupun non akademik dikendalikan oleh guru. Guru juga berinteraksi secara

langsung dengan siswa, dan dari sinilah guru dapat mengenali karakteristik siswanya.

Kota Depok yang mendeklarasikan sebagai kota ramah anak telah membangun pendidikan inklusif dengan cara mengusahakan setiap kecamatan memiliki satu sekolah tingkat dasar maupun menengah pertama yang menyediakan kelas inklusif. Sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif termasuk sekolah berbasis islami di mana sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam yang lebih mendalam lagi dengan berbagai materi agama Islam. Pelajaran agama islam ini juga tetap diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus. Ini merupakan tugas tambahan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus. Karena seperti yang diketahui anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Artinya, dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dari guru.

Pada saat observasi di salah satu sekolah dasar islam terpadu yang sudah peneliti lakukan sebelumnya, yang mana di sekolah tersebut terdapat anak autis, kesulitan belajar, dan hiperaktif. Peneliti melakukan wawancara singkat kepada beberapa guru pembelajaran PAI dan juga beberapa guru lainnya mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran

PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara singkat tersebut, sebagian dari beberapa guru yang diwawancarai beranggapan bahwa tidak semua materi dalam pelajaran agama islam dapat diajarkan secara menyeluruh dan mendalam kepada anak berkebutuhan khusus, melainkan hanya beberapa materi wajib seperti shalat serta membaca Al Qur'an dan materi-materi yang dapat dengan mudah dikaitkan ke kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Sedangkan beberapa materi yang termasuk ke dalam pendidikan agama islam tidak diberikan secara mendalam seperti kepada siswa reguler. Dapat dikatakan materi pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dikurangi sesuai dengan kemampuannya. Namun ada juga sebagian guru yang beranggapan bahwa semua materi dalam pendidikan agama islam dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan melakukan usaha yang lebih seperti membuat media khusus atau menggunakan metode yang berbeda dengan saat mengajarkan siswa reguler. Adapula guru yang mengatakan bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran PAI bersama dengan siswa reguler melainkan harus di "*pull out*" untuk dapat lebih maksimal mengikuti pembelajaran.

Baik siswa maupun guru memerlukan waktu penyesuaian dengan adanya penerapan pendidikan inklusif ini dikarenakan banyak hal yang perlu dikaji ulang untuk dimodifikasi sebagai penerapan pendidikan inklusif di sekolah. Maka dari itu kesiapan guru menjadi sangat penting dalam jalannya pembelajaran karena guru memiliki peran utama dalam memberikan pembelajaran bagi siswa. Persepsi guru terhadap pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran berlangsung sangatlah penting untuk nantinya guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dimodifikasi bagi anak berkebutuhan khusus dengan memerhatikan dan memahami karakteristiknya, serta dapat menjadi masukan pula bagi guru yang melaksanakan pembelajaran. Setiap guru pasti memiliki persepsi yang berbeda mengenai pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus hal ini dikarenakan persepsi merupakan proses kognitif yang lebih luas, dan dari persepsi tersebut guru dapat menentukan tindakannya dalam hal ini menentukan bagaimana seharusnya pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus itu dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimanakah persepsi guru

terhadap pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif serta sejauh mana guru paham tentang anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian relevan yang telah terlebih dahulu dilakukan yakni pertama penelitian oleh Puguh Wismadi (2017) tentang “Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Yang mengalami Keterlambatan Belajar di SD Negeri Tunas Bangsa Yogyakarta” yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru mengenai pembelajaran siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar di SDN Tunas Bangsa. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi dari beberapa guru menganggap bahwa anak yang mengalami keterlambatan belajar masih mampu melakukan pembelajaran.¹

Penelitian relevan berikutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Dewi Susilawati dan Ardisal (2018) dengan judul “Persepsi Guru dalam Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri

¹ Puguh Wismadi, “*Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Yang Mengalami Keterlambatan Belajar di SD Negeri Tunas Bangsa Yogyakarta*”, Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2017, 67.

Timpeh Dharmasraya” penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, menggunakan metode survei, dan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai pelaksanaan program khusus masih ragu dikarenakan guru kurang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dan kebutuhannya dalam program pembelajaran.²

Selanjutnya, penelitian oleh Nurhadisah (2019) dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Fokus penelitian ini terkait dengan pelaksanaan, peran guru, serta kendala dan solusi guru PAI dalam melaksanakan proses belajar mengajar di SD Negeri 25 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat mengimplementasikan pendidikan inklusif dalam pembelajaran pendidikan agama islam

² Dewi Susilawati, dan Ardisal, “Persepsi Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri Timpeh Dharmasraya”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol. 6 No. 1, 2018, 241.

dengan memiliki kualifikasi tertentu. Meskipun terdapat kendala dalam pengimplementasiannya, maka dari itu tetap diperlukan pembekalan kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif dalam pembelajaran pendidikan agama islam.³

Dari ketiga penelitian relevan di atas, perbedaan dari penelitian oleh Dewi Susilawati dan Ardisal adalah penelitian tersebut mengkaji persepsi guru terhadap pembelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan pada penelitian Puguh Wismadi adalah penelitian tersebut mengkaji persepsi guru terhadap pembelajaran Matematika dan IPA bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan dengan penelitian oleh Nurhadisah adalah penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI namun tidak melihat dari persepsi guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru memperoleh informasi atau teori mengenai pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus?

³ Nurhadisah, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, 2019, 211.

2. Bagaimana guru mengolah informasi atau teori yang telah diperoleh mengenai pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah guru sudah menginterpretasikan teori yang diperoleh mengenai pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus secara maksimal?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan membahas pada persepsi guru terhadap pembelajaran pendidikan agama islam sekolah dasar islam terpadu (SDIT) penyelenggara pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang “Bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus?”

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi, peneliti selanjutnya serta masyarakat. Peneliti kemudian membagi kegunaan penelitian menjadi dua yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus yang nantinya dapat membantu memperbaiki pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan didasari oleh persepsi guru yang melaksanakan pembelajaran tersebut.

b. Bagi guru

Diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus dengan mengetahui karakteristik serta kemampuan yang dimiliki. Serta dapat menjadi saran bagi guru pembelajaran PAI dalam melaksanakan pembelajaran.